

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan Data Penelitian di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 28 Januari 2019, tepatnya hari Senin. Kedatangan peneliti disambut baik oleh Kepala Sekolah SMP Islam Gandusari Trenggalek, disana peneliti mulai memberikan surat penelitian serta mengutarakan niat untuk melaksanakan penelitian di SMP Islam Gandusari Trenggalek. Kepala Sekolah SMP Islam Gandusari Trenggalek, Bapak Bangun Isro'i S.Pd. memberikan ijin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut dengan baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dan observasi di SMP Islam Gandusari Trenggalek, mengenai :

#### **1. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan akhlakul karimah terhadap Allah SWT di SMP Islam Gandusari Trenggalek**

Sebelum peneliti bertanya tentang strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik, terlebih dahulu peneliti bertanya tentang pentingnya pembinaan akhlak terhadap peserta didik dan gambaran akhlak peserta didik secara global di SMP Islam Gandusari Trenggalek ini kepada Bapak Mohamad Dahroni sebagai Guru Aqidah Akhlak. Beliau mengatakan bahwa :

“Pembinaan akhlakul karimah peserta didik sangatlah penting. Karna apa? Karena orang yang hanya pintar tapi tidak berakhlak, itu hanya

akan membuat kerusakan. Ambil contoh saja, misalnya koruptor. Koruptor itu orang pintar, tapi tidak berakhlak. Sehingga malah merugikan orang banyak. Iya kan. Nah, untuk itulah, dalam dunia pendidikan akhlak merupakan hal yang paling diutamakan. Khususnya disekolah ini. Namun, perlu disadari bahwasanya untuk membina siswa agar berakhlakul karimah, tentu bukanlah hal yang mudah. Harus pelan tapi pasti. Tidak bisa instan. Dan yang terpenting adalah telaten mas. Itu yang paling penting. Dan di SMP Islam ini, insya Alloh pembinaan akhlakul karimah sudah cukup bagus dan secara keseluruhan Alhamdulillah akhlak peserta didiknya sudah cukup baik.”( I/W/GA-1/04-02-2019)<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada kepala sekolah yaitu Bapak Bangun Isro’i yang peneliti wawancarai di ruang kepala sekolah dengan pertanyaan yang sama. Beliau menuturkan sebagai berikut :

“Penting sekali pembinaan akhlak untuk peserta didik. Karena melihat kemajuan teknologi zaman sekarang yang telah berkembang pesat, membuat segala informasi bisa diakses dengan mudah oleh peserta didik. Hal ini dikhawatirkan peserta didik tidak dapat menyaringnya. Untuk itu, perlu adanya pembinaan akhlak yang serius untuk membentengi peserta didik agar tidak rusak akhlaknya.”(I/W/KS-1/04-02-2019)<sup>2</sup>

Bapak Ali Musta’in selaku guru waka kesiswaan menambahkan :

“Alhamdulillah akhlak siswa di SMP Islam ini sudah cukup baik, tidak sampai pada taraf ndak wajar, artinya ketika siswa disebut sebagai siswa mereka masih bisa konsisten menjalani perilaku keseharian yang baik. Alhamdulillah disini itu ndak pernah terjadi kenakalan yang disebut moralnya itu bobrok, sampai hari ini. Itu yang pertama. Yang kedua, memang latar belakang mereka itukan santri. Banyak siswa dari sini itu, yang basicnya pondok pesantren, adapun mereka yang tidak dari pondok itu, mereka masih dikendalikan oleh lembaga pendidikan madrasah.”(I/W/WKS-1/07-02-2019)<sup>3</sup>

Dari kutipan diatas bisa menjelaskan bahwa pembinaan akhlak terhadap peserta didik itu penting. Karena zaman yang semakin maju, dan

---

<sup>1</sup> Lampiran 13, hal. 123

<sup>2</sup> Lampiran 13, hal. 123

<sup>3</sup> Lampiran 13, hal. 124

IPTEK semakin berkembang pesat, menyebabkan tingkat kemerosotan moral anak bangsa semakin mengkhawatirkan. Apabila siswa tidak dibina dengan baik, tentu akhlak mereka akan rusak. Dan ketika dewasa, justru akan membawa kerusakan, dan merugikan banyak orang.

Di SMP Islam Gandusari Trenggalek sudah melakukan pembinaan akhlakul karimah dengan baik. Hal ini terbukti, belum pernah ada kasus kenakalan remaja yang sampai melampaui batas kewajaran. Dan yang kedua, karena kebanyakan siswa di SMP Islam Gandusari Trenggalek adalah dari pondok pesantren dan juga madrasah diniyah. Sehingga pembinaan akhlaknya terkontrol dengan cukup baik.

Di SMP Islam Gandusari Trenggalek menerapkan beberapa strategi untuk membina akhlakul karimah peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan bapak moh. Dahroni selaku guru aqidah akhlak.

Beliau menuturkan bahwa :

“Kami sebagai guru di SMP Islam Gandusari dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa terhadap Alloh SWT menerapkan beberapa strategi. Diantara yang ada yaitu mengenalkan, membiasakan, memberi contoh.”( I/W/GA-2/04-02-2019) <sup>4</sup>

Sebagaimana penguatan bapak Muhammad Irvan Lutfi selaku waka kurikulum, mengungkapkan bahwa :

“Strateginya yaitu memberikan teladan. Guru itu kan artinya digugu lan ditiru. Jadi kami, setiap guru yang ada di SMP Islam Gandusari selalu memberikan contoh kepada peserta didik. Misalnya saja, ketika

---

<sup>4</sup> Lampiran 13, hal. 124

waktunya sholat dhuha guru-guru ikut jamaah. Dan untuk imam, sudah ada jadwalnya tersendiri” (I/W/WK-2/07-02-2019)<sup>5</sup>

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan, membentuk, dan membina akhlakul karimah peserta didik. baik secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik adalah suri tauladan bagi siswa dan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

Bapak Mohamad Dahroni selaku guru aqidah akhlak menambahkan mengenai strategi pembinaan akhlakul karimah di SMP Islam Gandusari Trenggalek :

“Strategi yang pertama dalam pembinaan akhlakul karimah di sekolah ini adalah mengenalkan, yaitu nilai-nilai religius apa saja yang akan ditanamkan dalam jiwa peserta didik akan dituangkan dalam bentuk program sekolah. Sehingga siswa-siswi akan berperan langsung di dalam kegiatan atau aktifitas religius. Kemudian yang kedua, guru berusaha membiasakan peserta didik untuk tetap istiqomah dalam melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan yang telah dikenalkan oleh sekolah. Yang ketiga, selain siswa-siswi guru juga memiliki peran yang dominan dalam mewujudkan budaya religius yang telah dibangun ini. Karena jika guru tidak memberikan contoh kepada siswa-siswi, mereka akan menyepelekan program atau kegiatan dan merasa hanya diperintah saja.” (I/W/GA-2/04-02-2019)<sup>6</sup>

Dari kutipan diatas, menjelaskan bahwa di SMP Islam Gandusari Trenggalek strategi dalam membina akhlak karimah peserta didik terhadap Allah SWT adalah melalui internalisasi nilai. Yaitu mengenalkan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Lampiran 13, hal. 125

<sup>6</sup> Lampiran 13, hal. 125

religius dan menanamkan kedalam jiwa peserta didik. Dan ini dituangkan dalam bentuk program sekolah. Mulai dari pelajaran didalam kelas, hingga kegiatan-kegiatan diluar kelas yang sudah terprogram dari sekolah. Seperti halnya sholat dhuha. Kemudian guru juga berusaha membiasakan peserta didik untuk istiqomah menjalankan kegiatan dari sekolah. Selain itu, guru juga selalu memberikan teladan kepada peserta didik.

Terkait dengan diadakannya pembinaan akhlakul karimah di SMP Islam Gandusari Trenggalek, peneliti ingin mengetahui tujuan dari pada hal tersebut. Kemudian peneliti bertanya kepada kepala sekolah Bapak Bangun Isro'i, berikut penjelasan beliau:

“Dengan diadakannya pembinaan akhlakul karimah di madrasah ini, saya dan para guru agama Islam memiliki tujuan untuk mendidik siswa-siswi agar menjadi pelajar yang cerdas, beriman, bertaqwa sehingga membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam, dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang kami lakukan di sekolah ini, supaya dalam diri mereka tertanam nilai-nilai religius dan tumbuh menjadi siswa yang berakhlakul karimah dan berkarakter mulia, yang mana sesuai dengan visi dan misi di SMP Islam Gandusari ini.” (I/W/KS-3/04-02-2019)<sup>7</sup>

Pada dasarnya semua guru yang ada di sekolah ini berkeinginan untuk menjadikan para siswanya sebagai generasi yang pandai, cerdas, terampil, selain itu juga berkarakter, berakhlakul karimah, ta'at beribadah, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, dan menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta tertib dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam lingkungan madrasah.

---

<sup>7</sup> Lampiran 13, hal. 125

Adapun bentuk kegiatan keagamaan warga SMP Islam Gandusari Trenggalek diantaranya adalah sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mohamad Dahroni selaku guru Aqidah Akhlak:

“Disini ada banyak kegiatan keagamaan dalam bidang ibadah yang diterapkan seperti shalat dhuha berjama’ah, sekalian do’a dan dzikir bersama setelahnya, kegiatan do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, ada lagi, membaca Al-Qur’an setiap hari minggu, membaca asmaul husna kemudian juga membaca yasin dan tahlil sebelum pelajaran, ada juga PHBI itu diadakan peringatan isra’ mi’raj, pengajian, sholawatan, 1 muharram, maulid Nabi Muhammad SAW, kemudian ada juga kegiatan ekstrakurikuler hadrah yang banyak diminati oleh siswa-siswi. Dan setiap hari jum’at pagi, juga ada kegiatan mengaji kitab kuning”. (I/W/GA-3/04-02-2019)<sup>8</sup>

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Gandusari Trenggalek, bahwa :

“ Pada hari jumat, 15 Februari 2019 yaitu peneliti mengamati mengenai strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah terhadap Alloh SWT melalui kegiatan pengajian kitab kuning hari jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan pukul 07.00 – 07.30. Kitab yang dikaji ialah kitab mabadi’ fiqh juz 3, yang didalamnya memuat tata cara beribadah kepada Alloh SWT. Siswa-siswi terlihat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Tanpa disuruh, ketika bel berbunyi, semua siswa langsung berkumpul di halaman sekolah dengan membawa kitab masing-masing dan pulpen. Kemudian salah seorang guru, duduk didepan, dihadapan peserta didik untuk mengaji/membacakan kitab tersebut, dan siswa semua menyimak dan menulis dengan khidmat. Hal tersebut menunjukkan kegiatan tersebut sudah membudaya di SMP Islam Gandusari ini. Nilai-nilai religius sudah mulai tertanam didalam jiwa peserta didik di SMP Islam Gandusari ini.” (I/O/SGA1-4/15-02-2019)<sup>9</sup>

Sebagaimana dokumentasi foto peneliti yakni :

---

<sup>8</sup> Lampiran 13, hal. 126

<sup>9</sup> Lampiran 6, hal. 116



Gambar 4.1 pengajian kitab kuning rutin hari jumat, pada tanggal 15 Februari 2019

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Irvan Lutfi, selaku waka kurikulum:

“Alhamdulillah, warga SMP Islam Gandusari terbiasa melaksanakan shalat dhuha berjama’ah di musholla sekolah, dan juga ketika sebelum dan sesudah pembelajaran siswa-siswi membaca do’a dan membaca asmaul husna untuk kelas VII, yasin untuk kelas VIII, dan tahlil bersama untuk kelas IX, diharapkan nantinya bisa meneruskan ajaran ahlus sunnah wal jamaah ala an nahdhliyah, kemudian pengajian kitab kuning setiap hari jum’at yang dipimpin oleh salah satu guru di sekolah ini, dan juga sholawatan yang mana siswa-siswi yang memiliki bakat dan minat dibuatkan wadah berupa ekstrakurikuler hadrah, selain itu ketika bertepatan dengan hari-hari besar Islam, kami membuat kepanitiaan terkait kegiatan itu, semisal peringatan isra’ mi’raj, kami menyelenggarakan perlombaan kaligrafi, tartil Qu’an, dan sebagainya.” (I/W/WK-3/07-02-2019)<sup>10</sup>

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Gandusari Trenggalek, bahwa :

“ Pada hari jumat, 15 Februari 2019 yaitu peneliti mengamati mengenai strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul

<sup>10</sup> Lampiran 13, hal. 126

karimah terhadap Allah SWT melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha dilaksanakan pukul 09.40 tepatnya pada jam istirahat. Ketika bel berbunyi, siswa-siswi langsung bergegas menuju musholla sekolah kemudian mengambil air wudhu untuk kemudian melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Kebetulan ketika peneliti melakukan observasi, yang bertugas untuk sholat dhuha di musholla adalah kelas VII A dan B. Karena memang musholla tidak muat apabila yang berjamaah seluruh siswa, sehingga dibuatlah jadwal. Kemudian Bapak Muh. Dahroni mempersiapkan shaf sholat dan menjadi imam sholat dhuha. Dengan adanya hal tersebut, maka siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di sekolah.”( I/O/SGA2-4/15-02-2019)<sup>11</sup>

Sebagaimana dokumentasi foto peneliti yakni :



Gambar 4.2 Sholat dhuha berjamaah di musholla SMP Islam Gandusari, pada tanggal 15 Februari 2019

Selain peserta didik dibiasakan dan terlatih untuk berdo'a, siswa-siswi juga ada kegiatan khotmil quran setiap hari minggu untuk kelas VIII.

Sebagaimana yang disampaikan bapak Ali Musta'in, guru waka kurikulum :

“Kegiatan yang lain seperti kelas VIII itu setiap hari Minggu diadakan khataman Al quran 30 juz, itu setiap hari Minggu di luar jam pelajaran. Ini dilakukan secara bergilir. Alhamdulillah berjalan dengan baik. Itu kan kalau akhlak anak sudah terbentuk, itu bisa aktif dengan

<sup>11</sup> Lampiran 7, hal. 117



sendirinya. Artinya ini juga bisa dijadikan tolak ukur juga sebenarnya. Jika diadakan kegiatan, bagaimana antusias anak. Juga merupakan implementasi dari terbentuknya akhlak itu.” (I/W/WKS-3/07-02-2019)<sup>12</sup>

Sebagaimana yang disampaikan diatas, dikuatkan lagi dengan pernyataan dari Frida kelas VIII B. Berikut penjelasannya :

“Setiap hari minggu, kami secara rutin mengikuti khotmil quran disekolah. Itu setiap pagi mas, digilir per kelas. Sehingga dengan terbiasa itu sangat membantu kami dalam lancar membaca al quran. Dan juga soal shalat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah sudah menjadi kebiasaan kami, ketika bel pulang berbunyi kami persiapan dan menuju ke musholla untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama’ah bersama para guru. Kegiatan keagamaan apapun yang dilaksanakan di sekolah semua siswa-siswi harus mengikuti dan selalu didampingi oleh bapak-ibu guru mas.” (I/W/PD1-1/9-02-2019)<sup>13</sup>

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Gandusari Trenggalek, bahwa :

“ Pada hari minggu, 17 Februari 2019 yaitu peneliti mengamati mengenai strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah terhadap Alloh SWT melalui kegiatan khotmil qur’an. Kegiatan tersebut dilaksanakan pukul 08.00 di SMP Islam Gandusari. Perminggu satu kelas yang mengikuti kegiatan ini. Dan inipun sudah terjadwal dengan baik oleh sekolah. Sistemnya, setiap siswa membaca satu juz, dan setelah itu, yang mengkhatami ialah salah seorang guru SMP Islam Gandusari. Kegiatan ini sudah membudaya, dan siswa antusias mengikuti kegiatan tersebut.” (I/O/SGA3-4/17-02-2019)<sup>14</sup>

Sebagaimana dokumentasi foto peneliti yakni :

---

<sup>12</sup> Lampiran 13, hal. 127

<sup>13</sup> Lampiran 13, hal. 127

<sup>14</sup> Lampiran 8, hal. 118



Gambar 4.3 siswa mengikuti kegiatan khotmil Quran di SMP Islam Gandusari, Pada tanggal 17 Februari 2019

Dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa di SMP Islam Gandusari Trenggalek sudah terpolakan berbagai kegiatan keagamaan, khususnya dalam pembinaan akhlak. Artinya sudah ada pembudayaan religius. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di SMP Islam Gandusari mampu membentuk akhlak siswa-siswi yang berjiwa agamis, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Dalam tahap ini, pembudayaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik dalam pelaksanaannya telah menjadi kesadaran hati bagi siswa-siswi SMP Islam Gandusari Trenggalek.

Tambahan dari bapak Ali Musta'in selaku guru waka kesiswaan, tentang strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah terhadap Alloh SWT., sebagai berikut :

“Disini juga kami berlakukan sanksi mas. Lebih tepatnya, sanksi yang mendidik ya, bukan hukuman. Sanksi saya berikan kepada siswa yang melanggar norma ataupun tata tertib di sekolah yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah maupun mengaji seperti yang sudah di konsepkan di sekolah ini, karena siswa yang semacam ini akan menjadi pengahambat untuk kemajuan siswa itu sendiri. Jadi saya memberikan sanksi, sanksinya itu seperti misalnya tidak ikut khotmil quran minggu pagi, maka dilain hari dipanggil, disuruh ngaji disana misalnya. Jadi anak tidak merasa dihakimi, tapi tetap melaksanakan kegiatan itu di lain waktu. Jadi, Sanksinya itu tergantung pelanggaran, dan seberapa sering melanggar. Biasanya juga kapala sekolah juga turut andil dalam mengatasi masalah semacam ini. Dan saya juga bekerja sama dengan guru-guru lain termasuk guru akidah akhlak untuk mengatasi anak yang bermasalah.”( I/W/WKS-4/07-02-2019)<sup>15</sup>

Sanksi/Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. melalui hukuman dalam bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh Guru kepada siswa diharapkan siswa jera dengan apa yang telah di perbuatnya, sehingga siswa akan menjadi lebih berakhlak baik dan mau menjalankan ibadah.

Dari berbagai data yang telah peneliti deskripsikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembinaan akhlakul karimah di SMP Islam Gandusari Trenggalek adalah internalisasi nilai, kemudian pembiasaan, keteladanan, hukuman dan pembudayaan religius dalam berbagai bentuk kegiatan, diantaranya: do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, khotmil Al-

---

<sup>15</sup> Lampiran 13, hal. 128

Qur'an setiap hari minggu pagi, mengaji kitab fiqh setiap hari jumat pagi, sholat dhuha berjamaah, Yasinan, tahlilan, sholawatan, PHBI, antara lain: 1 muharram, maulid Nabi Muhammad SAW, dan isra' mi'raj.

## **2. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Terhadap Sesama Manusia di SMP Islam Gandusari Trenggalek**

Strategi dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik terhadap sesama manusia di SMP Islam Gandusari Trenggalek menunjukkan sebuah pola interaksi sosial yang baik serta lingkungan kekeluargaan yang kental. Dalam hal ini akhlak terhadap sesama akan tampak dari berbagai aktivitas sosial yang mengandung nilai saling membantu, bekerjasama, kekompakan, sikap saling menghormati, dan menghargai antara hak pribadi dan kepentingan bermasyarakat. Strategi dalam pembinaan akhlak tersebut melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah dan bekerjasama demi terciptanya akhlak terhadap sesama yang baik dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Ali Musta'in, guru waka kesiswaan :

“Dalam pembinaan akhlak itu, tidak bisa hanya dibebankan kepada guru akidah akhlak saja, tetapi harus dari semuanya. Termasuk dari kakak kelasnya itu juga berpengaruh terhadap perkembangan akhlak dari adik kelasnya. Rata-rata kan anak itu, melihat, mengamati, perilaku temenya dan akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan pola akhlaknya. Jadi ternyata akhlak itu lebih terpengaruhi dari bagaimana dia bergaul. *Na*, rata-rata orang tua sudah mempercayakan anaknya kepada lembaga pendidikan, dan akhirnya guru harus selalu dekat dengan anak. Pantau selalu, diarahkan selalu, namanya akhlak itu kan mengajari, mengingatkan, memberi contoh.”(II/W/WKS-6/07-02-2019)<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Lampiran 13, hal. 129

Adapun strategi pembinaan akhlak terhadap sesama manusia di SMP Islam Gandusari Trenggalek diantaranya adalah sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mohamad Dahroni:

“Disini ada beberapa hal mendasar yang diterapkan berkaitan dengan akhlak terhadap sesama seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), ada juga anjuran untuk menjaga kerukunan, kekompakkan, serta keharmonisan dalam berinteraksi maupun bersosialisasi.” (II/W/GA-6/04-02-2019)<sup>17</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Gandusari Trenggalek, bahwa :

“ Pada hari Sabtu, 16 Februari 2019 yaitu peneliti mengamati mengenai strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah terhadap sesama manusia yaitu 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), saling menghargai, dan menghormati sesama. Terdapat juga tulisan-tulisan yang mengajak untuk berbuat baik terdapat sesama. Tujuannya untuk merangsang peserta didik agar berakhlak yang baik dalam hal sosialnya.”( II/O/SGA1-5/16-02-2019)<sup>18</sup>

Sebagaimana dokumentasi foto peneliti yakni :

---

<sup>17</sup> Lampiran 13, hal. 129

<sup>18</sup> Lampiran 9, hal. 119



Gambar 4.4 salah satu strategi pembinaan akhlakul karimah, dengan 5S.

Lima hal mendasar yang telah diterapkan di SMP Islam Gandusari Trenggalek ialah budaya bersalaman antara guru dengan siswa maupun siswi merupakan wujud kepribadian atau perhatian guru dengan peserta didik, juga merupakan bentuk sikap keramahan, sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan peserta didik. Dengan senyum sapaan, hati akan merasa tenang, damai, dan tentram. Sebagaimana dapat digambarkan dalam wawancara peneliti dengan guru waka kurikulum, bapak Irvan Lutfi di SMP Islam Gandusari Trenggalek terkait sikap siswa dengan guru maupun antar teman sebayanya, sebagai berikut:

“Alhamdulillah bagus, ketika mereka bertemu dengan guru dibiasakan bersalaman dan tersenyum. Disini siswa-siswi dibiasakan kalau bertemu dengan guru mengucapkan salam, “Assalamu’alaikum Pak, atau Assalamu’alaikum Bu...”. Dari situ kesimpulan saya mengenai akhlak

terhadap sesama Alhamdulillah bagus. Kemudian kasus-kasus juga tidak begitu memprihatinkan, mungkin yang terkadang perselisihan paham antar teman, dan inipun minim sekali, jarang sekali terjadi dan hanya dilakukan oleh segelintir siswa saja.” (II/W/WK-5/07-02-2019)<sup>19</sup>

Pembinaan akhlak terhadap sesama dengan membiasakan dan membudayakan peserta didik untuk bersalaman juga merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan peserta didik, dan merupakan sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik, sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mohamad Dahroni, sebagai berikut:

“Kapanpun dan dimanapun ketika di sekolah jika siswa bertemu dengan bapak atau ibu guru biasanya menyapa dengan salam kemudian bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan dan memberikan contoh sikap saling menghormati dan menghargai, serta sikap kesantunan kepada mereka, dan ternyata, pada akhirnya mereka terbiasa dengan sikap tersebut.”( II/W/GA-5/04-02-2019)<sup>20</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Frida salah satu siswi kelas VIII-B, dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mohamad Dahroni adalah benar adanya.

“Iya mas, memang setiap kali kami bertemu dengan bapak ibu guru, kami selalu menyapa dengan salam dan bersalaman dengan mencium tangan beliau, hal ini menimbulkan keakraban tersendiri dengan bapak ibu guru, tetapi bagaimanapun harus tetap sopan santun. Namun terkadang juga bapak ibu guru yang menyapa terlebih dahulu, sehingga kami juga menjadi lebih akrab”( II/W/PD1-2/09-02-2019)<sup>21</sup>

Suatu hal yang juga mempengaruhi pelaksanaan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik terhadap sesama manusia di SMP Islam Gandusari Trenggalek adalah keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah

---

<sup>19</sup> Lampiran 13, hal. 130

<sup>20</sup> Lampiran 13, hal. 130

<sup>21</sup> Lampiran 13, hal. 130

dan seluruh guru yang ada didalamnya. Lebih jauhnya memberikan gambaran bahwa teladan seorang pemimpin ataupun guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membina akhlak, sebab kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di sekolah merupakan panutan dan sorotan bagi peserta didik. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Bangun Isro'i selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“Di sekolah sini, siswa diberi contoh langsung oleh para guru baik guru aqidah akhlak maupun guru-guru lain baik cara berbicara dengan teman sebaya, guru maupun dengan orang tuanya sendiri dan juga sopan santun seperti halnya mengucapkan salam ketika bertemu dengan kepala sekolah, guru, maupun karyawan, dan dengan teman sebayanya siswa dicontohkan untuk lebih bisa menghargai pendapat teman sebaya dan ketika dalam menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Guru disini tidak hanya mentranfer ilmu saja tetapi juga membina siswa untuk berakhlak karimah agar mereka nantinya memiliki berkepribadian yang baik. Itu sudah komitmen kami bersama.”( II/W/KS-2/04-02-2019)<sup>22</sup>

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Gandusari Trenggalek, bahwa :

“ Pada hari Sabtu, 16 Februari 2019 yaitu peneliti mengamati mengenai sikap peserta didik terhadap warga sekolah. Sikap siswa terhadap warga sekolah juga relatif sopan. Hal tersebut nampak ketika mereka berinteraksi dengan sesama teman, dengan satpam sekolah, ataupun bapak-ibu kantin sekolah. Mereka menggunakan bahasa yang sopan. Dan tampak pula sikap siswa terhadap guru juga demikian, jika mereka melewati guru yang sedang duduk maka mereka lewat sambil membungkuk. Meski hal ini belum sepenuhnya dilakukan oleh semua siswa, namun terlihat mayoritas siswa melakukan hal tersebut atas dasar kesadaran diri sendiri.” (II/O/SGA2-5/16-02-2019)<sup>23</sup>

Tambahan dari bapak Mohamad Dahroni selaku guru aqidah akhlak, yang menuturkan bahwa :

---

<sup>22</sup> Lampiran 13, hal. 131

<sup>23</sup> Lampiran 10, hal. 120



“Salah satu wujud komitmen seluruh guru yang ada disini dalam memberikan teladan kepada peserta didik adalah dengan datang ke sekolah lebih pagi, menggunakan seragam yang rapi, kemudian berdiri di gerbang sekolah untuk bersalam-salaman dengan siswa-siswi yang datang. Tujuannya untuk menjalin kedekatan dengan siswa dan membiasakan siswa untuk belajar disiplin, juga membiasakan siswa untuk saling menghormati antara siswa satu dengan yang lainnya, terlebih lagi kepada gurunya”.( II/W/GA-6/04-02-2019)<sup>24</sup>

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Gandusari Trenggalek, bahwa :

“ Pada hari sabtu, 16 Februari 2019 yaitu peneliti mengamati mengenai keteladanan yang berikan oleh guru berupa memberikan contoh untuk datang lebih pagi kemudian beberapa guru berdiri di gerbang untuk bersalam-salaman dalam rangka menjalin kedekatan dengan peserta didik. Dipagi hari guru berjajar di gerbang sekolah menyambut siswa yang datang. Kemudian siswa berbaris untuk menyalami guru kemudian masuk ke dalam sekolah. Bagi siswa yang membawa kendaraan maka siswa harus turun dari kendaraan dan berjalan menuntun sepedanya dan menyalami guru.”( II/O/SGA3-5/16-02-2019)<sup>25</sup>

Sebagaimana dokumentasi foto peneliti yakni :

---

<sup>24</sup> Lampiran 13, hal. 131

<sup>25</sup> Lampiran 11, hal. 121



Gambar 4.5 Siswa bersalaman dengan ibu guru di SMP Islam Gandusari, pada tanggal 15 Februari 2019

Di SMP Islam Gandusari Trenggalek juga ada kegiatan bakti sosial, yaitu infaq jumat. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak atau sikap dan kepekaan sosial peserta didik. Karena kegiatan bakti sosial ini, mengajarkan untuk saling peduli, dan saling tolong menolong bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan Sebagaimana penjelasan bapak Irvan Lutfi, waka kurikulum, mengatakan bahwa :

“Di SMP Islam ini, setiap hari jumat, diadakan infaq jumat. Yang mengelola OSIS, dibantu bendahara sekolah. Jadi kita memfasilitasi satu buah kotak infaq per kelas. Jad itu, ketua kelasnya dipanggil, diberikan kotak itu, kemudian siswa itu memberikan uang seikhlasnya. jadi bukan kog di target, tapi seikhlasnya. Dan ini nanti penggunaannya misalkan ada siswa yang keluarganya meninggal, itu dibuat santunan.”( II/W/WK-7/07-02-2019)<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Lampiran 13, hal. 132

Hal ini senada dengan yang diungkapkan bapak Mohamad Dahroni, bahwa :

“Disini, anak-anak juga dilatih peduli sosial. Yaitu dengan berinfaq maupun bershodaqoh. Karena kalau tidak dilatih seperti itu, kepekaan terhadap sesamanya akan kurang. Jika anak-anak sudah sering dan terbiasa untuk berinfaq maupun bersedekah, maka anak akan ringan tangan untuk menolong sesamanya yang membutuhkan bantuan.”(II/W/GA-7/04-02-2019)<sup>27</sup>

Selanjutnya, mengenai hukuman yang memiliki fungsi untuk mendisiplinkan dan meminimalisir pelanggaran yang dilakukan peserta didik terhadap peraturan sekolah, telah disampaikan oleh Bapak Ali Musta’in selaku waka kesiswaan. Beliau menjelaskan bahwa :

“Tentunya ya diberikan sanksi. Akan tetapi sanksi yang diberikan ya sesuai dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan kesadaran atas perbuatan. Namun disini tidak pernah menggunakan kekerasan, melainkan dengan memberikan sanksi berupa tindakan-tindakan, ucapan, dan syarat yang membuat mereka jera sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama.”(II/W/WKS-8/07-02-2019)<sup>28</sup>

Seorang siswi juga menggambarkan hal yang sama dengan penjelasan bapak Ali Musta’in, berikut penjelasan Erniza kelas IX A :

“Biasanya jika ada siswa yang kurang sopan dengan guru, ditegur langsung oleh guru. Pernah juga ada perkelahian antar siswa, kedua nya diberi dengan hukuman yang sama, dan juga dinasehati.”(II/W/PD2-3/09-02-2019)<sup>29</sup>

Dari berbagai data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik terhadap sesama manusia di SMP Islam Gandusari Trenggalek adalah sebagai berikut: melalui penerapan 5S

---

<sup>27</sup> Lampiran 13, hal. 132

<sup>28</sup> Lampiran 13, hal. 132

<sup>29</sup> Lampiran 13, hal. 133

(senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), pembiasaan, keteladanan, dan hukuman.

### **3. Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Terhadap Lingkungan Di SMP Islam Gandusari Trenggalek**

Dalam pembinaan akhlak karimah siswa terhadap lingkungan di sekolah, guru akidah akhlak membutuhkan strategi dalam proses pembinaan tersebut. Walaupun dalam pelaksanaan pembinaan akhlak karimah siswa terhadap lingkungan tersebut guru akidah akhlak melibatkan komponen sekolah baik kepala sekolah, guru-guru lain serta aparat sekolah untuk saling bekerja sama demi mewujudkan terciptanya akhlak karimah bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan bapak muhammad dahroni, selaku guru akidah akhlak :

“Disini saya dan juga guru-guru lain saling bekerjasama untuk memberikan pengawasan kepada siswa seperti mengingatkan siswa untuk membuang sampah ditempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas, kamar mandi dan halaman sekolah dan lingkungan sekolah agar mereka itu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang contohnya seperti merusak lingkungan sekolah, mengotori kelas, seperti itu.”(III/W/WKS-10/07-02-2019)<sup>30</sup>

Pembinaan akhlak karimah siswa terhadap lingkungan ini wali kelas yang bekerja sama dengan guru-guru lain memberikan pengawasan dalam bentuk mengingatkan siswa agar selalu membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya kepada siswa agar mereka tidak melakukan hal yang menyimpang yang bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan mereka baik itu lingkungan di sekolah maupun lingkungan mereka tempat tinggal mereka.

---

<sup>30</sup> Lampiran 13, hal. 134

Selain pengawasan, guru akidah akhlak yang melibatkan komponen sekolah ini memberikan contoh secara langsung kepada siswa, dan siswa diharapkan mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungannya, dan mempunyai kepribadian yang baik serta terjadi perubahan tingkah laku pada siswa yang menjadi baik. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Irvan Lutfi, guru waka kurikulum :

“Selain pengawasan, kami juga selalu memberikan contoh kepada anak-anak untuk menjaga kebersihan. Misalkan saja, kami selalu membuang sampah ditempatnya. Dan disini, setiap 1 bulan sekali, ada yang namanya jumat bersih. Ini guru dan siswa kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Disini guru juga ikut bantu-bantu langsung. Tidak hanya menyuruh. Jadi seperti itu.”(III/W/WK-10/07-02-2019)<sup>31</sup>



Gambar 4.6 Taman indah adalah salah satu hasil dari jumat bersih

Dari kutipan diatas, juga menunjukkan bahwa setiap satu bulan sekali diadakan kerja bhakti, yaitu kegiatan untuk kerja bhakti untuk membersihkan

---

<sup>31</sup> Lampiran 13, hal. 134

lingkungan sekolah. Sebenarnya tidak hanya setiap satub bulan sekali saja, tetapi pada kesehariannya juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan, untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan salah satu wujud nyatanya yaitu dengan mengadakan kegiatan kerja bhakti.

Pembiasaan menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dalam sekolah sangatlah ditekankan. Hal ini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku siswa agar tumbuh kesadaran dari dalam dirinya, untuk menghargai dan menjaga kebersihan lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Bangun Isro'i, selaku kepala sekolah bahwa :

“Kemudian terkait akhlak terhadap lingkungan, sudah terkonsep dari sekolah sendiri ada tata tertib tentang kebersihan bahwasannya sudah dibentuk tim piket kelas serta apa tugas-tugas yang harus di lakukan oleh tim piket ini. Meskipun ini berat bagi siswa untuk melakukannya tetapi dengan sedikit paksaan tujuannya memotivasi siswa yang diberikan oleh wali kelas maka akan menjadi terbiasa melakukan hal tersebut mbak. Kebiasaan seperti ini membuat siswa itu jadi lebih bisa menghargai lingkungan sekolahnya dan bisa lebih peka bahwa lingkungan sekolahnya pun perlu dijaga.”( III/W/KS-9/04-02-2019)<sup>32</sup>

Pernyataan diatas juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Gandusari Trenggalek, bahwa

“ Pada hari sabtu, 16 Februari 2019 yaitu peneliti mengamati mengenai bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah terhadap terhadap yaitu dengan membiasakan piket kelas. Yang mana sudah terjadwal setiap kelasnya. Kemudian setiap satu bulan sekali siswa kerja bhakti atau istilahnya jumat bersih. Semua siswa saling gotong royong membersihkan kelas, ruangan-ruangan yang ada di sekolah, kamar mandi, tempat parkir dan juga halaman sekolah termasuk taman. Hal ini terlihat dari taman-taman disekolah yang indah, hasil dari jumat bersih. Dari sini, bisa mengajarkan peserta didik untuk lebih bisa menghargai lingkungan.” (III/O/SGA1-6/16-02-2019)<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Lampiran 13, hal. 134

<sup>33</sup> Lampiran 12, hal. 122

Sebagaimana dokumentasi foto peneliti yakni :



Gambar 4.7 Siswa melaksanakan piket kelas di SMP Islam Gandusari Trenggalek, pada tanggal 15 Februari 2019

Sebagaimana dapat digambarkan dalam wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak di SMP Islam Gandusari Trenggalek terkait akhlak siswa terhadap lingkungan, sebagai berikut:

“Alhamdulillah cukup baik. Ketika anak habis makan jajan, sampahnya itu langsung dibuang ke tempat sampah. Bahkan ketika jadwal piket, kemudian ada anak yang lupa, itu biasanya temannya yang lain itu mengingatkan. Sehingga saya rasa kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan itu, di sekolah ini sudah cukup baik.”( III/W/GA-9/04-02-2019)<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Lampiran 13, hal. 135

Hal senada juga diungkapkan oleh Erniza salah satu siswi kelas IX-A, dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mohamad Dahroni adalah benar adanya.

“Iya mas, kami selalu diajarkan menjaga kebersihan. Setiap kali kami habis makan jajan, sampahnya langsung kami buang ke tempat sampah. Karena memang kalo tidak begitu, nanti kelasnya kan akan menjadi kotor. Kalo kotor, bapak ibu guru pasti langsung menegur kami. Menyuruh kita kami membersihkan. Akhirnya siapa juga yang repot. Kami juga kan. Hahaha. Jadi, daripada seperti itu, mending langsung saja kami buang ketempat sampah. *Hehehe.*”( III/W/PD2-4/09-02-2019)<sup>35</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya, sanksi juga diberlakukan untuk membina akhlak peserta didik. Sanksi tersebut dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak didik. Namun sanksi/hukuman tersebut, tentunya disesuaikan dengan tingkat kesalahannya. Dan hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melalukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya. Dan lebih sering, sanksi yang diberikan dalam hal ini adalah secara langsung berupa teguran.

Pembinaan akhlakul karimah peserta didik terhadap lingkungan, merupakan suatu hal yang penting agar peserta didik bisa lebih mensyukuri nikmat Allah SWT., dan bisa menghargai lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan bapak Irvan Lutfi, selaku guru waka kurikulum :

“Disini setiap 3 bulan sekali, ada kegiatan tadabbur alam. Kegiatan ini, biasanya diikuti oleh siswa-siswa yang mengikuti organisasi kepramukaan. Kegiatan ini menjadikan siswa akan lebih bersyukur

---

<sup>35</sup> Lampiran 13, hal. 135



terhadap ciptaan Allah SWT. dan lebih bisa menghargai lingkungan dimana dia tinggal baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah.”( III/W/WK-11/07-02-2019)<sup>36</sup>

Dari berbagai data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik terhadap lingkungan di SMP Islam Gandusari Trenggalek adalah sebagai berikut: melalui pembiasaan, pengawasan, hukuman dan keteladanan.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari berbagai deskripsi diatas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Terhadap Alloh SWT. Di SMP Islam Gandusari Trenggalek
  - a. Internalisasi Nilai
  - b. Pembiasaan
  - c. Keteladanan
  - d. Pembudayaan
  - e. Hukuman
2. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Terhadap Sesama Manusia di SMP Islam Gandusari Trenggalek
  - a. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

---

<sup>36</sup> Lampiran 13, hal. 136

- b. Pembiasaan
  - c. Keteladanan
  - d. Hukuman
3. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Terhadap Lingkungan di SMP Islam Gandusari Trenggalek
- a. Pembiasaan
  - b. Pengawasan
  - c. hukuman
  - d. Keteladanan